

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS
PEMBELAJARAN IPS DI SMP**



Oleh:

Suparmini, M. Si	19541110 198003 2 001
Sudrajat, M. Pd.	19730524 200604 1 002
Satrio Wibowo, S. Pd.	19741212 200804 1 002

**JURUSAN PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

ABSTRAK

COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS DI SMP

Oleh:

Suparmini, Sudrajat, Satriyo Wibowo

[sudrajat@uny.ac.id/](mailto:sudrajat@uny.ac.id)

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui upaya peningkatan prestasi IPS melalui pembelajaran *cooperative*, 2) mengetahui upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran *cooperative*.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri dari: *planning* (perencanaan), *acting & observing* (pelaksanaan dan pengamatan), serta *reflecting* (refleksi). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data yang dipergunakan yaitu model analisis interaktif model Miles & Huberman meliputi display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *cooperative* model *think pair share* di kelas VIII D SMP Negeri 4 Wates Kulon Progo dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Model ini juga dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dimana terbentuk pola pikir kritis dalam diri siswa. Sementara itu penggunaan model *buzz group* dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas VII C SMP Negeri 1 Manisrenggo Klaten. Rata-rata kelas meningkat dari 6 menjadi 8 setelah dilakukan *treatment* sebanyak dua kali. Hal lain, penggunaan metode *buzz group* juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Mereka tidak takut untuk bertanya kepada teman yang dianggap bisa, aktivitas kelas juga mengalami peningkatan dimana terjadi perubahan suasana pembelajaran dari sikap pasif siswa menjadi aktif.
Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Cooperative Learning, Berfikir Kritis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad XXI bangsa Indonesia menghadapi permasalahan yang amat krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seiring dengan berkembangnya globalisasi, bangsa Indonesia memasuki sebuah zaman dimana keterbukaan, liberalisasi, dan komersialisasi menjadi arus utama yang harus diikuti untuk dapat eksis dalam percaturan kehidupan global. Era globalisasi yang sedang berjalan dan bergulir di dalam kehidupan, mengingatkan kita pada Alvin Toffler (1997) yang menyatakan bahwa dunia sedang memasuki peradapan “gelombang ke tiga” yaitu peradapan pasca industri yang ditandai dengan kemajuan yang sangat pesat dalam teknologi informasi, yang sudah menjadi salah satu ciri utama arus globalisasi.

Benyamin Hoessein (2000) mendefinisikan globalisasi dapat dipandang sebagai proses penyesuaian terhadap kondisi internasional dan penciptaan berbagai penyesuaian terhadap kondisi internasional dan penciptaan berbagai kemungkinan melalui interaksi para pelaku dalam bidang sosial, budaya ekonomi, politik dan dimensi teknologi menjadi suatu intensifikasi interaksi kebudayaan sosial, ekonomi dan saling ketergantungan antar negara, individu, dan rakyat. Dalam kondisi yang demikian suatu negara tidak dimungkinkan hidup secara mandiri, akan tetapi harus berhubungan dengan negara lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi keterbatasannya.

Dalam waktu yang panjang selama ratusan dan bahkan ribuan tahun bangsa Indonesia menghadapi berbagai macam permasalahan yang mempengaruhi kedaulatan dan integritas sebagai bangsa dan negara. Secara kultural kita menghadapi penetrasi unsur-unsur budaya lain yang terus-menerus terutama dari Barat, dengan Amerika Serikat sebagai unsur yang paling dominan. Dominasi unsur-unsur budaya Barat terjadi berkat terjadinya reduksi jarak dalam ruang dan waktu. Intensifnya interaksi antar bangsa dan semakin kuatnya arus informasi melalui transportasi dan telekomunikasi telah membuat porositas, atau lubang-lubang dalam batas negara-bangsa (Teuku Jakob, 2006: 391).

Sejak memasuki masa modern pada abad XIX bangsa Indonesia terus berkembang dan bergerak ke arah kehidupan yang lebih maju. Perkembangan politik yang semakin demokratis, kehidupan ekonomi yang semakin mapan serta perkembangan sosial-budaya yang mengarah ke masyarakat industri semakin mengikis nilai-nilai kultural-sosial. Masyarakat kita semakin

individualis, tidak peduli dengan orang lain, acuh dengan kehidupan masyarakatnya. Tuntutan profesionalitas dan pekerjaan yang semakin menyita waktu membuat kehidupan warga masyarakat lebih banyak di tempat kerja. Rumah dan tempat tinggal hanya sekadar sebagai tempat untuk istirahat laksana hotel atau penginapan. Perkembangan masyarakat yang dinamis serta masalah-masalah sosial yang dewasa ini terus berkembang membutuhkan perhatian dan kepekaan dari seluruh elemen bangsa tidak hanya dari para pakar dan pemerhati masalah sosial namun juga dunia pendidikan yang punya peran sangat strategis sebagai wahana dan *agent of change* bagi masyarakat.

Hal lain yang kita rasakan adalah semakin terkikisnya budaya kerjasama atau gotong royong (*cooperative*), hilangnya kepercayaan (*distrust*), dan makin menguatnya gaya hidup konsumeris-hedonistis. Fenomena yang demikian tentunya sangat memprihatinkan, karena telah meruntuhkan modal sosial sebagai bekal menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan kompetitif. Sementara itu melunturnya semangat kerja dan semangat belajar di kalangan siswa karena lebih memilih untuk bermain *game*, *play station*, atau aktivitas lain yang tidak produktif juma menjadi keprihatinan kita bersama. Untuk itulah pendidikan dapat dijadikan *entry point* untuk mengurai permasalahan yang terlanjur kusut.

Proses pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang karena merupakan aspek strategis bagi suatu negara karena terkait langsung dengan penyediaan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sebagai penggerak utama pembangunan dalam perwujudan *nation and character building*. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas seharusnya mampu mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang telah direncanakan sedemikian rupa dengan metode dan media yang mendukung. Dalam perencanaan kita perlu memperhatikan metode yang akan kita gunakan, karena keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari seberapa antusias dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Metode pembelajaran mempunyai peran penting dalam membangun konsentrasi atau perhatian siswa dalam belajar. Apabila metode yang digunakan tidak meenarik maka kemungkinan siswa tidak memperhatikan pelajaran sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari pola pembelajaran yang sedang berlangsung saat ini, dimana guru yang tidak kaya metode
sudrajat@uny.ac.id/

pembelajaran biasanya dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, ceramah dan tanya-jawab. Di mana metode ini dianggap kurang menarik oleh siswa, karena bersifat monoton, kurang interaktif dan tidak menarik, sehingga kurang interaktif dan belum optimal dalam membangun konsentrasi siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan harus memperhatikan beberapa aspek yaitu: (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa. (2) Proses pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, (3) dalam lingkup kehidupan nasional pendidikan kita ditandai oleh kondisi yang bersifat multikultural, sehingga perlu memperhatikan aspek-aspek kultural bangsa Indonesia.

Harapan ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya para guru dan praktisi pendidikan untuk menunjukkan kontribusi mereka dalam memperbaiki kondisi masyarakat Indonesia. Dalam hal inilah IPS harus menunjukkan perannya sebagai mata pelajaran yang tidak semata-mata memberikan pengetahuan secara kognitif tentang segi-segi kehidupan masyarakat, akan tetapi juga melatih ketrampilan sosial bagi anak didik. Guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sehingga misinya untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat yang demokratis dapat benar-benar diwujudkan.

Pembelajaran IPS di sekolah masih menemukan banyak permasalahan baik dari sisi guru, fasilitas, peserta didik, maupun kurikulumnya. Hal tersebut bermuara pada rendahnya kualitas pembelajaran IPS di sekolah khususnya jenjang SMP yang mengimplementasikan IPS Terpadu. Pada awalnya guru-guru masih kebingungan dengan format kurikulum KTSP yang mewajibkan guru untuk memadukan konten sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Hal ini sangat beralasan karena memang latar belakang akademik mereka yang umumnya berasal dari sejarah, geografi atau ekonomi. Berbagai pelatihan dan *workshop* yang telah dilakukan seperti tidak membuahkan hasil secara memuaskan, bahkan ketika kurikulum sudah akan berganti sekalipun. Dampaknya minat belajar IPS siswa menjadi rendah yang kemudian berdampak pada rendahnya prestasi belajarnya.

Hal lain yang menjadi persoalan adalah orientasi penilaian pendidikan IPS yang umumnya bersifat akademis-intelektualistik yang berakibat pada pengabaian hasil belajar yang sifatnya afektif atau psikomotor. Padahal tujuan pendidikan IPS adalah membentuk warga negara yang baik, kritis, dan aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat, sehingga tujuan ini terasa semakin sulit untuk diwujudkan. Melihat kondisi yang demikian maka diperlukan usaha-usaha inovatif untuk

menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan sekaligus kualitas pembelajaran yang bermuara pada pembentukan pribadi warga negara yang utuh. Dalam kaitan dengan hal tersebut penelitian dengan judul "*Cooperative Learning* Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SMP" ini mempunyai relevansi yang signifikan karena berusaha mengimplementasikan nilai-nilai kerjasama, pendidikan, dan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran sebagai upaya pembentukan warga negara yang baik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang kondisi pembelajaran IPS di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah upaya peningkatan prestasi IPS melalui pembelajaran *cooperative*.
- 2) Bagaimanakah upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran *cooperative*.

C. Tujuan Penelitian

- 1) Bagaimanakah upaya peningkatan prestasi IPS melalui pembelajaran *cooperative*.
- 2) Bagaimanakah upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran *cooperative*.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Memperoleh gambaran tentang strategi peningkatan prestasi belajar IPS melalui pembelajaran *cooperative*.
- 2) Memperoleh gambaran tentang strategi peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui metode *cooperative learning*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran *Cooperative*

Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002: 14).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen. Woolfolk (Budiningarti 1998: 22) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai pengajaran gotong royong atau *cooperatif learning*. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang dapat mencegah timbulnya kegresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Pembelajaran kooperatif bergantung pada kelompok-kelompok kecil pebelajar. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggotaanggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran dirinya dan pembelajaran satu sama lainnya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman anggotanya untuk belajar. Ketika kerjasama ini berlangsung, tim menciptakan atmosfer pencapaian, dan selanjutnya pembelajaran ditingkatkan.

Cooperative Learning mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

a) Tujuan Pembelajaran *Cooperative*

Tujuan pembelajaran cooperative berbeda dengan tujuan pembelajaran tradisional, dimana pembelajaran tradisional ini mengukur keberhasilan siswa atau individu dengan melihat kegagalan siswa atau individu lain. Pembelajaran cooperative ini menciptakan keberhasilan siswa atau individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, (2000) yaitu :

(1) Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas – tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep - konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas – tugas akademik.

(2) Penerimaan Terhadap Perubahan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas – tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

(3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan – keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

b) Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif juga harus didukung oleh langkah– langkah dan keterampilan yang melengkapinya. Langkah utama dalam pembelajaran kooperatif menurut Arends (Karuru 2001) ada enam fase. Pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim – tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha–usaha kelompok maupun individu. Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Langkah – langkah Pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok

	mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

c) Metode Pembelajaran Cooperative

Pembelajaran *cooperative* mempunyai beberapa varian antara lain: *jigsaw*, *team games tournament* (TGT), *buzz group*, dan *think pair square*. Dalam penelitian ini, tim peneliti menerapkan metode *think pair square* dan *buzz group* dengan pertimbangan bahwa kedua metode tersebut cocok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan sekaligus meningkatkan prestasi belajarnya. Metode *think pair square* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan sebagai modifikasi atas metode yang populer sebelumnya yaitu *think pair share*. Menurut Anita Lie (2004: 57) keunggulan metode ini yaitu dapat mengoptimalkan partisipasi belajar siswa karena mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tertentu selama pembelajaran berlangsung. Metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, komunikasi positif dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya.

Lebih lanjut Anita Lie (2004: 58) menyarankan langkah-langkah pelaksanaan *think pair square* sebagai berikut:

- (a) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok;
- (b) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut;
- (c) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya;
- (d) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok dan membagikan hasil kerjanya kepada kelompoknya.

Metode pembelajaran lain yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah *buzz group*. Trianto (2007: 22) menyatakan bahwa *buzz group* merupakan suatu metode pembelajaran yang mana siswa dibagi dalam kelompok aktif yang terdiri dari 3-6 siswa untuk mendiskusikan ide siswa tentang materi pelajaran. Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 3 sampai 4 orang. Tempat duduk diatur sedemikian agar siswa dapat bertukar pikiran dan berhadapan muka dengan mudah. Diskusi diadakan di

tengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Metode ini mempunyai kebaikan untuk mendorong anggota yang kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghemat waktu, memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan, memberikan variasi dalam belajar, dan dapat digunakan bersama metode lain. Akan tetapi metode ini juga mempunyai kekurangan yaitu: metode ini kurang berhasil apabila digunakan pada anggota kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak tahu apa-apa, diskusi akan berputar-putar, mungkin juga terjadi pembagian tugas yang kurang baik sehingga kepemimpinan dalam kelompok tidak terorganisir dengan baik.

2. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diartikan sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar dan menengah. Keberadaan IPS dalam kurikulum pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan *social studies* di Amerika Serikat. Di negeri asalnya, yaitu Amerika Serikat, *social studies* merupakan sebuah kajian, bukan sebuah disiplin ilmu. Oleh karenanya, pendekatan yang dipergunakan adalah interdisipliner dengan menggunakan ilmu sosial sebagai inti keilmuannya. National Commission for Social Studies (Numan Sumantri, 2001: 91) menyatakan bahwa:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as antropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences.

Pendidikan IPS merupakan pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sosial dalam rangka membentuk pribadi warga negara yang baik dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah (Udin S Wiranatakusuma, 2004). Pembelajaran IPS Terpadu dirancang secara sistematis tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman sikap pada diri siswa. Di dalam proses pembelajaran banyak melibatkan peran aktif antara guru dengan siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran.

Esensi tujuan pembelajaran IPS adalah perubahan perilaku dan tingkah laku positif siswa sesuai dengan budaya, nilai, kebiasaan dan tradisi yang berlaku di dalam

masyarakatnya. Dalam penelitian ini lebih mengarah pada tercapainya pola sikap pada diri siswa untuk saling menghormati, menghargai, dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini John Jarolimek (1977: 3-4) menyatakan

Social studies has as its particular mission the task helping young people to develop competencies that enable them to deal with, and to some extent manage, the physical and social forces of the world in which they live. Such competencies make it possible for pupils to shape their lives in harmony with those forces. Social studies education should also provide young people with a feeling of hope in the future and confidence in their ability to solve social problems.

Hal ini sejalan dengan pandangan Sardiman (2010: 151) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan IPS siswa diarahkan, dibimbing dan dibelajarkan agar menjadi warga negara dan warga dunia yang baik dengan memiliki kepekaan, kemampuan memahami, menelaah dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan serta mewarisi dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. NCCS (Arthur Ellis, 1998: 2) menyatakan bahwa:

The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public goods as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

IPS mempunyai misi yang sangat berat yaitu membina warga masyarakat agar mampu menyelarakan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial, serta mampu melahirkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan sosial yang dihadapinya. Pengembangan kemampuan peserta didik sebagai warga masyarakat yang demokratis, kritis, peduli, dan sikap sosial tinggi harus dibarengi dengan upaya pengembangan nilai-nilai kehidupan yang kondusif dalam rangka terciptanya masyarakat yang demokratis dan dinamis.

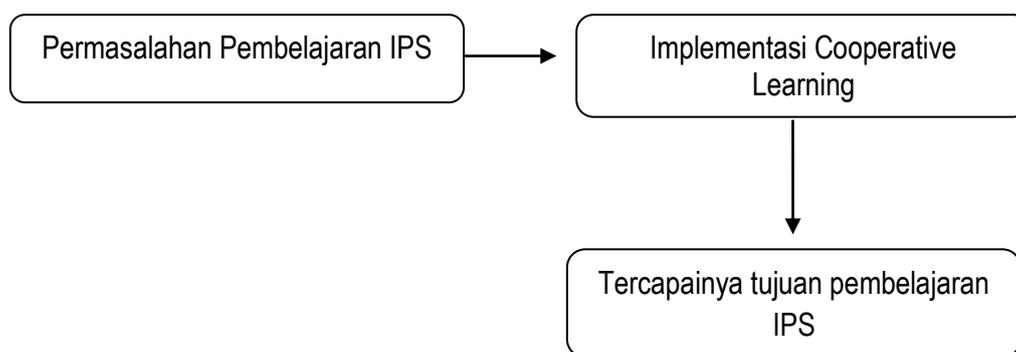
B. Kerangka Pikir Penelitian

Secara umum tujuan pendidikan IPS adalah membangun generasi muda untuk dipersiapkan menjadi warga negara yang baik, berfikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan sosial yang dihadapinya. Oleh karenanya IPS bukanlah sebuah *subject matter* yang berorientasi pada kemampuan akademis semata-mata, akan tetapi juga menekankan pentingnya aspek sikap, dan ketrampilan sosial siswa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS perlu dilakukan beberapa langkah seperti penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan media yang menarik, mengusahakan

pemerolehan pengalaman langsung dengan objek dan lain-lain. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pencapaian tujuan afektif dan psikomotor dalam rangka mewujudkan visi dan misi IPS sebagai pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan. Kerangka pikir penelitian tersebut dapat digambarkan secara visual sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka pikir penelitian



C. Hipotesis Tindakan

1. Penerapan metode think pair share dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa SMP Negeri 4 Wates Kulon Progo
2. Penerapan metode buzz group dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Manisrenggo Klaten Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis & Taggart (1988: 5) *action research is a form of collective self-reflective enquiry by participants in social situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of these practices and situations in which these practices are carried out.*

Model yang diacu dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (1982: 14) yang terdiri dari: *planning* (perencanaan), *acting & observing* (pelaksanaan dan pengamatan), serta *reflecting* (refleksi). Dalam kegiatan penelitian ini tim peneliti yang terdiri dari 2 dosen dari Jurusan Pendidikan IPS serta 2 mahasiswanya bekerjasama (berkolaborasi) dengan guru IPS di sekolah setempat. Guru mempunyai peranan penting karena merekalah yang memegang peran fasilitator.

Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan sikap, nilai dan ketrampilan sosial dari peserta didik dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menekankan pentingnya kualitas sikap sebagai prasyarat pembentukan kesadaran sebagai bangsa yang multikultur. Dengan demikian diharapkan peserta didik (siswa) dapat melakukan refleksi terhadap sikapnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi:

- a) SMPN 4 Wates Kulon Progo Yogyakarta
- b) SMPN 1 Manisrenggo, Prambanan Klaten.

2. Waktu: April -November 2013

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus yang diharapkan dengan *treatment* dalam tiga siklus tersebut terjadi *improvement* atau peningkatan sikap dari peserta didik. Hal ini memang sulit

untuk diwujudkan karena peningkatan sikap sebenarnya memerlukan waktu yang lama. Akan tetapi mengingat keterbatasan pertemuan dalam pembelajaran maka diharapkan menjadi *entry point* bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

Dalam setiap siklus dilakukan tiga kegiatan yaitu: *planning, acting, observing dan reflecting*. Dalam kegiatan *planning* tim peneliti melakukan diskusi untuk melakukan perencanaan terhadap apa yang akan dilaksanakan dalam siklus pertama. Dalam hal ini tim peneliti berusaha mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan mencari formulasi pemecahan masalah sesuai karakteristik masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini tim peneliti juga merumuskan instrumen apa yang akan digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian.

Sedangkan dalam kegiatan *acting* peneliti berusaha untuk mengimplementasikan rencana yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti membagi tugas diantara sesama tim peneliti dimana satu orang bertugas sebagai fasilitator, sedangkan peneliti yang lain bertugas sebagai observer yang bertugas merekam apa yang terjadi selama proses penelitian. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi dan melakukan pengambilan gambar untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam hal ini Kemmis & Taggart (1982: 12) menganjurkan: *action is guided by planning in the sense that its look back to planning for its rationale. Action is thus fluid and dynamic, requiring instant decisions about what is to be done, and the exercise of practical judgement.*

Untuk kegiatan selanjutnya tim peneliti melakukan refleksi yang oleh Kemmis & Taggart (1982: 13) sebagai: *recalls action as it has been recorded in obervation. Reflection seeks to make sense of processes, problems, issues and constraints made manifest in strategic actions.* Dalam refleksi tim peneliti melakukan diskusi kembali untuk melihat dan melakukan refleksi atas tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus. Dalam hal ini tim peneliti menilai apakah tindakan yang dilakukan sudah mampu memecahkan tujuan penelitian ataukah belum. Berdasarkan refleksi itu juga tim peneliti melakukan perencanaan untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan bertanya langsung kepada responden. (Masri Singarimbun & Sofyan Efendi, 1983: 145). Sedangkan Anwar Sutoyo (2009: 135) menyatakan bahwa *interview* dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang khas karena peneliti dapat memperoleh informasi dari tokoh-tokoh kunci yang memiliki peran penting dalam suatu kegiatan atau peristiwa. Melalui teknik wawancara peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitian. Dengan jalan ini maka informasi yang diperoleh akan lebih mendalam dan memiliki arti yang spesifik. Untuk dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya, peneliti perlu mengadakan pendekatan terhadap responden dan menciptakan hubungan yang harmonis dan familiar.

2. Observasi.

Dalam arti sempit observasi diartikan sebagai pengamatan secara langsung terhadap gejala yang sedang diteliti. Sedangkan dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap subjek yang sedang diteliti (Anwar Sutoyo, 2009: 73).

Dalam observasi terkandung makna pemahaman terhadap subjek yang diamati dengan menggunakan panca indera, baik penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Oleh karena itu dalam observasi peneliti harus dapat mengungkap latar belakang, makna, dan ikatan emosional subjek dengan kegiatan yang sedang dilakukan.

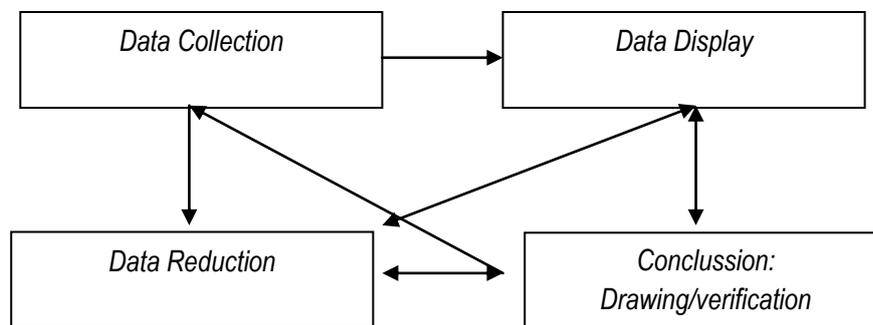
Observasi juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipatoris dan nonpartisipatoris. Dalam hal ini peneliti memilih observasi partisipatoris dengan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh subjek sehingga peneliti mengalami sendiri kegiatan yang sedang berlangsung. Susan Stainback (Sugiyono, 2008: 311) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Kegiatan yang akan menjadi bahan observasi adalah kegiatan siswa di kampus baik pada waktu proses pembelajaran di ruang kelas maupun kegiatan siswa di luar ruang kelas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008: 335). Berdasarkan uraian di atas, teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Analisis sebelum di lapangan meliputi: analisis data yang diperoleh dari studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan dipergunakan untuk menentukan fokus penelitian meskipun fokus ini sifatnya masih sementara.
2. Analisis selama di lapangan yaitu analisis yang dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Untuk menganalisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984: 21) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* atau kesimpulan.

Gambar 2. Komponen analisis data model Miles and Huberman



Komponen analisis data interaktif model Miles and Huberman

(Sugiyono, 2008: 338)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya serta membuang informasi-informasi yang tidak diperlukan, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008: 338). Lebih jauh Miles & Huberman (1984: 21) menjelaskan sebagai berikut:

Data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the raw data that appear in written-up field notes. ... As data collection proceeds, there are further episodes of data reduction (doing summaries, coding, teasing out themes, making cluster, making partitions, writing memos).

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa reduksi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, melakukan abstraksi serta mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data meliputi kegiatan meringkas, kodifikasi, menyesuaikan tema, membuat kluster, menulis memo, dan lain-lain. Langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah *display data* atau penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam

bentuk diskripsi yang merupakan elaborasi dari peneliti dari fenomena yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Apabila diperlukan peneliti akan menampilkan tabel, *flowchart*, dan sebagainya agar elaborasi yang dikemukakan menjadi mudah dipahami. *Display data* akan membantu untuk memahami apa yang sedang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yaitu melakukan analisis lebih jauh atau tindakan yang didasarkan atas pemahaman tersebut (Miles & Huberman, 1984: 21).

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan awal sudah didukung oleh data dan bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan sebuah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008: 345).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi *Think Pair Share* di Kelas VIII D SMP 4 Wates

SMP N 4 Wates terletak di Jalan Terbansari No. 3 Wates Kulon Progo Yogyakarta. Sekolah ini mempunyai siswa sebanyak 496 dengan jumlah guru sebanyak 41 orang. Penelitian ini dilakukan di Kelas VIII D yang memiliki siswa berjumlah 31 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 orang perempuan. Data yang diperoleh sebelum dilaksanakan menyatakan bahwa kelas ini mempunyai beberapa permasalahan yaitu kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau berkomentar, kebanyakan siswa diam, akan tetapi kalau ditanyakan kembali pelajaran yang baru disampaikan mereka tidak bisa menjawab dengan benar.

Dari 31 siswa, hanya lima anak saja yang dianggap aktif mengikuti pelajaran dan mampu menjawab pertanyaan secara logis rasional dan kritis. Sedangkan lainnya dianggap pasif dan kurang mampu menjawab pertanyaan dengan logis, rasional. Mereka cenderung menjawab pertanyaan sesuai dengan penyajian buku teks yang mereka miliki. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran sebagian siswa kebanyakan diam, tidak merespon penjelasan dari guru secara positif.

Hal inilah yang mendorong tim peneliti untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim peneliti menggunakan metode *think pair share* dengan tujuan menggugah keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan mengasah kemampuan berfikir kritisnya. Hal ini penting mengingat misi IPS sebagai instrumen untuk membentuk warga masyarakat yang kritis, aktif dan kreatif dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat. Dengan meningkatkan keaktifan berfikir siswa diharapkan mereka kelak akan dapat berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sanggup menyelesaikan permasalahan secara komprehensif.

Dalam siklus I tim peneliti memutuskan untuk membelajarkan KD 7.1 yaitu mendiskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, dan peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya. Indikator

keberhasilan yaitu: siswa mampu mendiksiripsikan tenaga kerja, angkatan kerja, dan kesempatan kerja. Setelah melalui proses persiapan meliputi: menyiapkan RPP, alat, bahan, media pembelajaran, dan instrumen penelitian, tim peneliti melakukan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran pada saat itu akan menggunakan metode *Think Pair Share* serta akan membagi kelas dalam 9 kelompok.
- b) Siswa membentuk kelompok kemudian mulai mengerjakan lembar kerja secara mandiri (*think*). Dalam tahap ini siswa mengidentifikasi permasalahan, menilai informasi dan merancang solusi tersendiri untuk menyelesaikan permasalahan.
- c) Siswa bekerja secara berpasangan dalam tahap *Pair*, dimana mereka berpasangan membahas jawaban dari masing-masing siswa. Kemudian mereka berdiskusi dan membuat kesepakatan pendapat diantara masing-masing anggota kelompok.

Dalam siklus pertama guru kelihatan sudah cukup baik dalam melaksanakan tugasnya. Beliau menjelaskan prosedur pembelajaran yang harus dijalani siswa secara jelas. Siswa juga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, dan mengikuti instruksi yang diberikan guru dengan benar. Namun demikian kegiatan pembelajaran belum berjalan secara maksimal, dimana sebagian besar siswa masih pasif dan kesulitan dalam mengembangkan diskusi khususnya dalam tahap *Share*. Namun demikian telah terjadi peningkatan keaktifan siswa yang dimungkinkan terjadi oleh karena mereka harus mengemukakan jawaban masing-masing dengan temannya dalam kelompok. Siswa juga harus memutuskan jawaban mana yang mereka sepakati yang ditetapkan sebagai jawaban kelompok.

Hasil tindakan dari siklus I menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan aktivitas belajar tinggi sebanyak 1 orang sedang sedang 16 orang, sementara yang rendah sebanyak 13 orang. Sementara peningkatan berfikir kritis mengalami peningkatan dimana ada 10 orang siswa termasuk kategori tinggi, 20 orang sedang. Hasil tersebut secara umum dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil treatment siklus I

No	Kategori	Keaktifan	Berfikir Kritis	Ket
1	Tinggi	1	10	
2	Sedang	16	20	
3	Rendah			

Siklus kedua tim peneliti membelajarkan materi KD 7.1 yaitu mendiskripsikaj permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai daya dalam kegiatan ekonomi serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulannya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membentuk kelompok. Tiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan dalam tahap *think*. Mereka melakukan kegiatan identifikasi dan klarifikasi masalah, menilai informasi yang berhubungan dengan masalah, dan mencari solusi atas permasalahan berdasarkan materi yang diajarkan. Setelah selesai siswa diminta berdiskusi dalam tahap pair untuk membahas jawaban masing-masing.

Langkah berikutnya melakukan share untuk mendapatkan kesepakatan atas perbedaan jawaban masing-masing. Dalam siklus kedua guru secara aktif mengingatkan siswa untuk bekerja secara efektif dan efisien karena banyak siswa yang malah membuat keributan dengan teman. Hal ini bila dibiarkan akan menyebabkan proses diskusi menjadi memakan waktu lebih lama, bahkan tidak dapat diselesaikan.

Dalam siklus kedua siswa umumnya bersifat suportif. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dimana ada 5 orang yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jumlah siswa yang tingkat kategori tinggi sebanyak 21 orang. Dari data tersebut dapat diketahui sebaran aktivitas belajar siswa lebih banyak berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dimana secara umumnya hasilnya lebih baik dari siklus 1. Hasil tindakal siklus II meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dimana sebanyak 3 anak termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 22 siswa, mengalami kenaikan yang sebelumnya hanya 10 anak. Hasil pembelajaran dalam siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Treatmen Siklus II

No	Kategori	Keaktifan	Berfikir Kritis	Ket
1	Tinggi	6	20	
2	Sedang	21	10	
3	Rendah			

Selama proses pembelajaran masih terdapat siswa yang membuat keributan di kelas sehingga guru masih harus secara aktif mengingatkan dan memandu siswa. Di samping itu masih ada siswa yang terlihat malas-malasan selama diskusi dalam kelompoknya. Namun

karena kemampuan yang bagus dari guru kolaborator maka siswa dapat diarahkan sehingga lebih banyak bersemangat dan berani mengeluarkan pendapat.

2. Penerapan Buzz Group di Kelas VII C SMP 1 Manisrenggo Klaten

SMP Negeri 1 Manisrenggo terletak di Jalan Solo KM. 15 Manisrenggo Klaten. Sekolah ini mempunyai 19 kelas yaitu kelas IX sebanyak 6 kelas, kelas VIII ada 6 kelas dan kelas VII ada 7 kelas. Sekolah ini termasuk sekolah karegori menengah dengan prestasi yang cukup di tingkat kabupaten. Sedangkan jumlah guru ada 41 orang dengan tingkat pendidikan umumnya S1, sebanyak 35 orang telah memiliki sertifikasi pendidik.

Pemilihan kelas VII C sebagai kelas penelitian didasarkan pada pengamatan bahwa kelas tersebut mempunyai prestasi yang kurang dibandingkan kelas lainnya. Prestasi dalam bidang studi IPS juga dirasakan masih kurang yaitu rata-rata kelas yang hanya mencapai 6. Di samping itu kualitas pembelajaran IPS masih jauh dari harapan. Siswa masih terlihat pasif, guru masih mendominasi proses pembelajaran.

Rancangan penelitian dilakukan dalam 2 siklus, dimana tiap siklus memiliki pokok bahasan yang berbeda. Siklus I, materi yang disampaikan mengenai Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Ekonomi yang bermoral. Siklus II, materi yang disampaikan mengenai.. masing-masing pokok bahasan atau materi dilakukan dalam satu kali pertemuan. Setelah masing-masing rancangan tindakan selesai dilakukan, peneliti dengan observer melakukan diskusi sebagai bentuk refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya.

Secara ringkas pelaksanaan tindakan siklus I dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan. 1. Salam 2. Berdoa 3. Memeriksa kehadiran siswa 4. Apersepsi Mengapa kita tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain?	10 menit

2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1. Eksplorasi</p> <p>Guru meminta siswa untuk mendiskusikan mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi.</p> <p>2. Elaborasi</p> <p>Setelah siswa memberikan alasan, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dengan menggunakan metode <i>Buzz Group</i>, dengan materi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang bermoral. b. Hakikat manusia sebagai makhluk ekonomi yang bermoral. <p>Langkah-langkah menggunakan metode <i>Buzz Group</i>, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, setiap anggota kelompok kecil berjumlah 3-6 peserta. b. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. c. Setiap kelompok menunjuk salah seorang peserta untuk melaporkan hasil diskusi di depan kelas. d. Diskusi diadakan pada tengah-tengah pelajaran, dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan. <p>3. Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. b. Kelompok lainnya memperhatikan temannya yang sedang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. c. Apabila ada kelompok lain yang kurang jelas boleh bertanya kepada kelompok yang mempresentasikan 	<p>10 menit</p> <p>40 menit</p> <p>10 menit</p>
----	--	---

	materi tersebut.	
3.	Kegiatan Penutup a. Guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan hasil diskusi mengenai pengertian manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral. b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas. c. Salam penutup	10 menit

Hasil pembelajaran siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar saat *pre-test* ke *post-test* sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 74,19 %, siswa yang mengalami penurunan saat *pre-test* ke *post-test* sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 16,13 %, sedangkan yang tetap (tidak mengalami kenaikan maupun penurunan) sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 9,68 %, dengan jumlah siswa yang mengikuti *pre-test* dan *post-test* sebanyak 31 siswa.

Sementara itu siswa mulai bisa bekerjasama dalam memecahkan persoalan yang dihadapi selama proses pembelajaran dengan diskusi. Memang diskusi belum dapat berjalan seperti yang diharapkan meskipun guru telah berusaha memandu dengan sangat baik. Mereka juga kelihatan canggung dalam menyampaikan gagasan dan pendapat di dalam kelompoknya, bahkan sempat terjadi keributan sedikit di dalam kelompok diskusi.

Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 8 November 2013, pukul 09.55-10.35 WIB. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 31, yang tidak hadir sebanyak 1 orang. *Treathmen* untuk siklus II sebenarnya direncanakan pada minggu sebelumnya, akan tetapi karena sekolah mempunyai kegiatan tertentu yang tidak dapat diganggu, maka dengan persetujuan dari tim peneliti dan guru kolaborator kegiatan di tunda. Dengan waktu yang lebih panjang ini maka tim peneliti dapat mempersiapkan dengan baik dalam merencanakan tindakan. Tim peneliti juga sempat melakukan konsultasi dengan dosen anggota tim peneliti agar persiapan yang dilaksanakan berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I maka tim peneliti merumuskan untuk mengubah susunan kelompok diskusi dan mengatur kembali agar kelompok siswa dapat heterogen, dimana satu kelompok terdiri dari siswa yang tergolong mampu, sedang, dan kurang mampu. Tim peneliti sudah menyusun RPP dan media pembelajaran yang sesuai dengan saran guru dan dosen pendamping penelitian ini.

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	<p>Pendahuluan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Salam 2. Berdoa 3. Memeriksa kehadiran siswa 4. Apersepsi Bagaimanakah cara manusia untuk memenuhi kebutuhan agar tetap bisa bertahan hidup? 5. Motivasi Guru menjelaskan bahwa manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan dan setiap orang pasti mempunyai kebutuhan hidup yang berbeda-beda. 	5 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Eksplorasi Guru meminta siswa untuk mendiskusikan mengapa kebutuhan setiap orang berbeda dan bagaimana cara manusia dalam memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup. 2. Elaborasi Setelah siswa memberikan alasan, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dengan menggunakan metode <i>Buzz Group</i>, dengan materi: Perilaku Manusia dalam pemanfaatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Langkah-langkah menggunakan metode <i>Buzz Group</i>, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> a. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, setiap anggota kelompok kecil berjumlah 3-6 peserta. b. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. c. Setiap kelompok menunjuk salah seorang peserta untuk melaporkan hasil diskusi di depan kelas. d. Diskusi diadakan pada tengah-tengah pelajaran, dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan. 3. Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi: <ol style="list-style-type: none"> a. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. b. Kelompok lainnya memperhatikan temannya yang sedang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. c. Apabila ada kelompok lain yang kurang jelas boleh bertanya kepada kelompok yang mempresentasikan materi tersebut. 	<p>10 menit</p> <p>15 menit</p> <p>5 menit</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan hasil diskusi 	

	mengenai perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.	5 menit
	b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas.	
	c. Berdoa dan salam penutup	

Dalam siklus II kualitas pembelajaran jauh lebih baik, dimana kelompok diskusi telah berjalan secara dinamis. Siswa sudah tidak canggung lagi dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya, sementara siswa lain terlihat dapat menghargai pendapat temannya. Secara intelektualistik, kemampuan siswa juga mengalami kenaikan dimana rata-rata kelas dalam pre test dan post test mengalami peningkatan.

Pembelajaran yang dilakukan dengan metode *Buzz Group* dalam siklus II sudah berjalan sesuai prosedur yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan lancar, termasuk dalam hasil *pre-test* dan *post-test* pada saat siklus I ada 8 siswa yang belum mengalami peningkatan hasil belajar, namun pada siklus II setelah diberikan perlakuan maka 7 dari 8 siswa yang hasil belajarnya tetap mengalami kenaikan sedangkan 1 siswa yang nilainya tetap pada saat siklus I tidak hadir saat siklus II berlangsung. Hasil belajar yang diperoleh juga meeningkat bahkan ada beberapa siswa yang bisa menjawab semua soal dengan benar yaitu sebanyak 9 siswa.

Perbandingan hasil belajar dalam siklus I dan II menunjukkan bahwa dalam siklus II prestasi siswa mengalami peningkatan yang amat signifikan. Peningkatan prestasi belajar tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Treatment di SMP 1 Manisrenggo

Urut	Siklus I		Siklus II	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Pos Test
1	5,33	6	8	10
2	5,33	3,33	8	10
3	4	4	6	8
4	4,67	6,67	10	10
5	5,33	7,33	10	10
6	1,33	4	10	10

7	4	6	6	6
8	4	3,33	0	0
9	4,67	6,67	8	10
10	4,67	8	6	6
11	7,33	8,67	10	10
12	3,33	9,33	10	8
13	5,33	6,67	8	10
14	7,33	9,33	10	10
15	7,33	7,33	6	8
16	5,33	7,33	10	6
17	4	7,33	10	10
18	7,33	8,67	10	10
19	5,33	9,33	8	10
20	5,33	6,67	6	10
21	3,33	3,33	6	6
22	6	8,67	10	10
23	6	8	6	8
24	8	8,67	10	10
25	0	0	8	10
26	7,33	8,67	8	10
27	8,67	9,33	10	8
28	3,33	4,67	6	8
29	8	7,33	8	8
30	6	4	8	8
31	6,67	8,67	10	8
32	5,33	4,67	10	8

B. Pembahasan

Dalam pelaksanaan tindakan di SMP 1 Manisrenggo Klaten dan SMP 4 Wates Kulon Progo Yogyakarta menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* berhasil meningkatkan prestasi belajar sekaligus kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Di kelas VIII D SMP 4 Wates yang umumnya memang mempunyai kemampuan akademik yang kurang baik berhasil meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Dalam pembelajaran IPS kemampuan berfikir

kritis merupakan salah satu prasyarat untuk dapat menjadi warga negara yang baik, karena dengan mampu berfikir kritis seorang warga negara akan dapat memahami tugas dan kewajibannya dengan baik.

Sementara itu kemampuan kerjasama dan kolaborasi dengan sesama siswa juga mengalami peningkatan. Sebelumnya siswa jarang diberikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok, setiap tugas biasanya diselesaikan secara mandiri. Padahal kemampuan bekerjasama dengan orang lain juga prasyarat untuk dapat menjadi warga negara yang baik. Setiap warga negara merupakan warga masyarakat yang akan selalu berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup atau menyelesaikan masalah sosial lainnya. Kerjasama yang sinergis merupakan salah satu social capital yang harus dipelihara dan ditingkatkan agar kemajuan masyarakat dapat terealisasi. Dalam siklus I dan II siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran IPS, hal mana jarang terlihat di kelas. Menurut pengakuan siswa, antusiasme siswa ini disebabkan oleh adanya kesempatan untuk berbicara dan berpendapat dalam kelas. Selama ini mereka memang jarang bertanya kepada guru, bukan karena acuh atau tidak bisa, akan tetapi takut terutama takut apabila salah. Pemberian kesempatan untuk berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara sehingga mereka jadi mampu mengeluarkan pendapat, meskipun struktur masih perlu ditingkatkan. Kelihatan bahwa metode *think pair share* berhasil meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta kualitas pembelajaran IPS.

Sementara itu untuk mengatasi permasalahan masih adanya siswa yang memiliki prestasi kurang, tim peneliti memberikan perlakuan khusus yaitu: membentuk kelompok khusus yang beranggotakan siswa yang memiliki hasil belajar yang belum meningkat pada siklus I. Di Kelas VII C SMP 1 Manisrenggo, Klaten terdapat 8 siswa maka dibentuk menjadi 2 kelompok, dengan mendampingi kedua kelompok tersebut saat diskusi berlangsung maka dapat memberikan kesempatan pada siswa apabila dalam satu kelompok tidak bisa memahami materi dengan baik maka diharapkan mau menanyakan materi tersebut kepada guru.

Guru dapat membantu menjelaskan materi tersebut dalam kelompok agar mudah dipahami oleh siswa. Hal ini cukup efektif dilakukan karena bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat hasilnya yaitu dari 8 siswa, 7 diantaranya hasilnya meningkat bahkan ada beberapa siswa yang mampu menjawab semua butir soal dengan benar.

Metode *Buzz Group*, selain dapat meningkatkan hasil belajar, peneliti juga berhasil mengamati peningkatan rasa percaya diri, kerjasama dan keaktifan siswa. Hal ini dibuktikan bahwa dengan menggunakan metode *Buzz Group* siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan
sudrajat@uny.ac.id/

pendapat saat diskusi kelompok berlangsung, selain itu saat kerja kelompok juga terlihat pembagian tugas dalam menyusun materi yang akan dipresentasikan., ada yang bertugas menulis materi, ada yang bertugas membacakan materi, ada juga yang bertugas meringkas materi dan ada pula yang bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Masing-masing tugas tersebut dikerjakan secara bergantian, sehingga semua merasakan masing-masing pembagian tugas tersebut. Disamping ada kerjasama dalam kelompok, siswa juga lebih aktif bertanya kepada teman maupun guru apabila ada materi yang sulit untuk dipahami.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tindakan, baik *think pair share* maupun *buzz group* yaitu:

1. Siswa terlihat antusias dalam melakukan diskusi secara kelompok dan pembagian tugas untuk mempelajari materi.
2. Lebih menghemat waktu dalam memahami materi karena dapat dikerjakan bersama-sama.
3. Mendorong siswa lebih percaya diri dalam bertukar pendapat mengenai materi yang sulit dipahami dengan teman satu kelompok maupun dengan kelompok lain saat persentasi di depan kelas.
4. Menumbuhkan kemauan dan kebiasaan bekerjasama dengan temannya dalam memahami materi, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih terkesan santai, dan menyenangkan. Siswa tidak merasa takut bertanya kepada temannya apabila belum memahami materi yang dipelajari.

Adapun kelemahan dan kekuarangan dari pelaksanaan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode ini kurang berhasil diterapkan pada kelompok yang terdiri dari siswa yang tidak mau membaca materi secara cepat. Dalam praktik tindakan terlihat siswa yang belum mampu membaca secara cepat tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu.
2. Koordinasi dan pembagian tugas berjalan kurang baik sehingga materi yang dijadikan bahan persentasi tidak dapat diselesaikan dengan baik.
3. Terlihat bahwa kelas-kelas yang dijadikan sebagai penerapan tindakan belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran tersebut sehingga siswa kurang terampil.
4. Siswa juga terlihat belum terbiasa melaksanakan diskusi, dimana bahan diskusi tidak fokus dan berputar-putar pada persoalan tertentu.
5. Perlu tindak lanjut agar kelas-kelas tersebut menjadi lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *cooperative learning* memang sudah selayaknya sering dipraktikkan oleh para guru. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa metode ini terbukti mampu menjembatani terjalinnya kerjasama yang sinergis antar siswa, hal mana suatu kebiasaan yang jarang terlihat dalam kehidupan nyata di masyarakat. Hal ini sangat urgent untuk dilaksanakan karena kerjasama antar warga merupakan salah satu modal sosial yang perlu ditumbuhkembangkan demi kemajuan bangsa.

Penerapan think pair share di SMP Negeri 4 Wates terbukti mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Kemampuan tersebut mempunyai peranan penting dalam membentuk warga negara yang aktif dan kritis terhadap isu dan wacana yang selalu berkembang di dalam masyarakat.

Penerapan metode *Buzz Group* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Manisrenggo. Secara umum dapat dikatakan baik karena rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 74,19 % . Pada siklus II siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 12 siswa dengan persentase sebesar 38,71 %, dan terdapat 9 siswa dengan persentase sebanyak 29,03% yang hasil belajarnya tetap, namun berhasil menjawab semua butir soal dengan benar pada soal *pre-test* maupun *post-test*. Pada siklus II juga terjadi peningkatan hasil belajar dari 8 siswa yang memiliki hasil belajar tetap dan menurun pada siklus I. Dari 8 siswa tersebut 7 siswa mengalami kenaikan hasil belajar sedangkan 1 siswa tidak hadir sehingga tidak mengikuti pembelajaran pada siklus II.

Adapun kelebihan dari penggunaan metode *Buzz Group* adalah lebih menghemat waktu dalam memahami materi karena dapat dikerjakan bersama-sama. Mendorong siswa lebih percaya diri dalam bertukar pendapat mengenai materi yang sulit dipahami dengan teman satu kelompok maupun dengan kelompok lain saat persentasi di depan kelas. Dengan metode *Buzz Group* siswa bisa bekerjasama dengan temannya dalam memahami materi, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih terkesan santai, dan menyenangkan. sehingga siswa tidak merasa takut bertanya kepada temannya apabila belum memahami materi yang dipelajari.

Penerapan metode *Buzz Group* dalam pembelajaran IPS masih menemui beberapa kendala, diantaranya metode *Buzz Group* belum dikenal oleh siswa, sehingga harus memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa sebelum menggunakan Metode *Buzz Group* dalam pembelajaran di kelas. Siswa tidak mau membaca materi yang digunakan sebagai bahan diskusi dengan menggunakan metode *Buzz Grop*. Dibutuhkan suasana kelas yang kondusif agar jalannya diskusi bisa berjalan dengan lancar, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang asyik ngobrol sendiri saat diskusi berlangsung, sehingga materi tidak terselesaikan dengan baik.

B. Saran

1. Sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan dan pembinaan kepada guru tentang pendekatan *cooperative* sehingga guru mempunyai persepsi yang baik dan positif.
2. Perlunya dikembangkan pembelajaran dengan pendekatan *cooperative* sehingga semangat dan jiwa kerjasama tertanam dengan baik dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Ahmad, (2011) "Pembelajaran Pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar" tersedia dalam <http://re-searchengines.com/0805arief7.html> diakses tanggal 17 November 2011).
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djam'an satori dan aan komariah. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Etin Solihatin & Raharjo. 2008. *Cooperative Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farris, P.J. & Cooper, S.M. 1994. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa: Brown&Benchmark Publishers.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Jarolimek, John. 1986. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan General Publishing.
- Karuru. 2002. *Penerapanan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD*. (Online), (<http://www.klinikpembelajaran.com/penelitian/300905>) diakses 29 Mei 2006.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Rev. Ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE publication, Inc.
- Moh. Amien. 1988. *Buku Pedoman Laaboratorium Dan Petunjuk Praktikum Pendidikan IPA Umum untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Munir. 2008. *Kurikulum berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Nana S. Sukmadinata. 2009. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1994. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Saidiharjo. 2004. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES..

- Skeel, D.J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Teuku Jakob (2006). *Manusia dan Masa Depan Kehidupannya*. Surakarta: UMS Press.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT. Indeks.
- Winataputra, Udin dkk (2004). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Edisi kesatu Penerbit Universitas Terbuka.
- Zaenal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.